
POLA PENGASUHAN DAN INTERNALISASI NILAI KEMANDIRIAN ANAK PADA WANITA KARIR DI DESA TEMBOKREJO KECAMATAN GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER

Arinta Eka Pravitasari¹, Sukidin¹, Pudjo Suharso¹

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
e-mail: 140210301035@students.unej.ac.id

Abstrak

Keluarga merupakan tempat dimana anak dapat berkembang dan memiliki pengetahuan sejak lahir yang terbentuk sesuai dengan kebiasaan pola asuh orang tuanya. Pola asuh merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi hal mendidik dan mengasuh anak yang memperhatikan keinginan anak. Pola asuh anak yang orang tuanya memiliki karir tertentu dapat menjadi faktor dalam menumbuhkan kemandirian internalisasi anak. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pola pengasuhan dan internalisasi nilai kemandirian anak pada wanita karir di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Informan utama dalam penelitian ini adalah 5 orang yang berkarir sebagai guru dan perawat. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh yang ada di desa tersebut terdapat 2 pola asuh yaitu pola asuh otoritatif dan permisif, namun yang lebih dominan adalah pola asuh otoritatif yakni pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menempatkan batasan dan kontrol atas tindakan anak. Hasil dari 5 orang anak dengan pola pengasuhan otoritatif dapat dikatakan mandiri dengan indikator percaya diri, tanggung jawab, dan disiplin sesuai dengan kriteria umur tertentu yang telah disesuaikan dengan usia perkembangan anak pada umumnya, sedangkan 3 orang anak dengan pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang orang tuanya sangat terlibat dengan anaknya namun hanya memberikan tuntutan atau kendali terhadap anak. Pola asuh permisif dari 3 anak tersebut hanya 1 anak yang dapat dikatakan mandiri.

Kata kunci: Pola Asuh, Internalisasi, Otoritatif, Permisif.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan yang hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan dalam peranannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan (Salvicon dan Ara Celis dalam Arifin, 2015:228). Keluarga menjadi suatu institusi pendidik bagi setiap anak sejak lahir, karena pendidikan pertama yang anak dapatkan berasal dari keluarga terutama peran ibu dalam menumbuhkan pengetahuan dan menanamkan kemandirian pada anak sejak dini sehingga kemandirian pada anak akan terbentuk sesuai dengan kebiasaan yang diterapkan oleh orang tuanya.

Ibu mempunyai tugas dan tanggung yang besar dalam mendidik dan mengasuh anak sebagai perwujudan rasa tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Anak merupakan individu yang sedang mengalami proses tumbuh dan berkembang. Seorang anak sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang lebih dari kedua orang tuanya terutama dari ibu karena anak merupakan pribadi yang sangat rawan dan rentan terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan keluarga maupun masyarakat luar terutama pada anak yang mulai memasuki usia pra sekolah hingga remaja yakni usia 3-17 tahun.

Perkembangan zaman mengubah pemikiran kaum wanita bahwasanya pada masa sekarang ini sudah bukan saatnya lagi hanya berdiam diri dirumah. Fenomena wanita karir tidak hanya terjadi pada ibu yang tinggal di perkotaan tetapi terjadi pada ibu-ibu yang tinggal di pedesaan juga. Ibu yang berkarir sebagai guru dan perawat harus bisa membagi waktu antara bekerja dan berkarir karena pada dasarnya tugas utama seorang ibu tetaplah mengasuh dan mendidik anak. Berkarir menjadikan seorang ibu mempunyai peran ganda yaitu peran publik dan peran domestik. Waktu untuk berkumpul bersama keluarga menjadi terbatas, namun ibu juga masih memiliki waktu diluar jam kerja yang dapat digunakan untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Lois Hoffman dalam santrock (2007:37) menyatakan bahwa ibu yang bekerja merupakan kenyataan yang dijumpai dalam kehidupan modern. Alasan ibu menjadi wanita karir karena *Pertama*, wanita memiliki jenjang pendidikan yang tinggi sehingga mereka memiliki kesetaraan gender dalam menunjang karir. *Kedua*, untuk memperoleh status demi pengembangan diri. *Ketiga*, karena alasan ekonomi. Menurut Mussen (1994:395) Tujuan mengasuh anak adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan anak agar mampu bermasyarakat. Orang tua menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya untuk membantu mereka membangun

kopetensi. Tujuan dari pola asuh adalah mendidik anak untuk menyesuaikan diri terhadap sosial yang layak dan dapat diterima, serta mendisiplinkan anak, tujuan dari disiplin adalah memberitahu kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan yang ada.

Pola asuh merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dengan cara orang tua memperhatikan keinginan anak (Gunarsa, 2000:55). Menurut Baumrind dalam Santrock (2011:404) bahwa orang tua tidak boleh menghukum atau menjauhi anak secara fisik. Sebaliknya, mereka harus mengembangkan aturan-aturan untuk anak-anak mereka dan penuh kasih terhadap mereka. Ia menggambarkan ada empat jenis gaya pengasuhan yaitu *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, *neglectful parenting*, *indulgent parenting*.

Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang mendorong anak-anak untuk menjadi mandiri, tetapi masih menempatkan batasan dan kontrol atas tindakan mereka. Komunikasi verbal memberi dan menerima yang ekstensif diperbolehkan, dan orang tua hangat dan *nurturant* terhadap anak-anak. Orang tua yang otoritatif dapat memeluk anak dengan cara yang menghibur. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kegembiraan dan dukungan dalam menanggapi perilaku anak-anak yang konstruktif. Mereka juga mengharapkan perilaku dewasa, mandiri, dan sesuai umur oleh anak-anak mereka.

Pola asuh permisif merupakan sebuah gaya pengasuhan ketika orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, namun hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap mereka. Orang tua seperti ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Hasilnya adalah bahwa anak-anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan untuk mendapatkan keinginan mereka. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak-anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya kombinasi dari keterlibatan hangat dan beberapa batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak-anak yang orang tuanya permisif jarang belajar untuk menghormati orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, patuh, dan kesulitan dalam hubungan teman sebaya.

Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakteristik anak, khususnya dalam hal kemandirian serta kelangsungan hidup anak. Pola pengasuhan memegang peranan penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada anak yang berusia 3-17 tahun. Pola asuh orang tua yang tepat akan berdampak positif bagi perkembangan dan kemandirian anak, sedangkan pola asuh yang kurang tepat akan berdampak negatif terhadap perkembangan dan kemandirian anak di masa depan.

Menurut Parker (2005:226) kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Penanaman nilai kemandirian pada anak yakni usia 3-17 tahun sangat penting dibina sejak dini karena memberikan dampak positif bagi perkembangan anak yaitu anak dapat mengatur waktu kegiatannya sendiri dan mampu menyelesaikan tugas-tugas yang dimilikinya tanpa bantuan dari orang lain serta meningkatkan kepercayaan diri pada anak.

Slamet Suyanto (2005:6) menyatakan anak usia dini merupakan masa emas atau *golden age*, sehingga potensi yang dimiliki anak dapat berkembang dengan pesat, baik itu perkembangan fisik motorik, sosial, emosional, kognitif maupun bahasa. Menurut Papalia dalam Ghufron (2017:179) bahwa anak usia prasekolah atau usia kanak-kanak awal adalah anak yang berada di usia 3 tahun. Usia dini yakni 3 tahun merupakan masa yang strategis dalam mengajarkan kemandirian pada anak karena pada hakikatnya kemandirian tidak terjadi begitu saja dan bukanlah sesuatu yang diajarkan sebagai pengetahuan melainkan harus diwujudkan melalui tindakan. Kebiasaan yang diajarkan secara terus menerus sejak dini kepada anak akan membuat anak menjadi terbiasa melakukan aktifitasnya tanpa bantuan dari orang lain.

Menurut Yamin (2010:103) ada beberapa indikator kemandirian anak, yaitu: Percaya diri, Bertanggung jawab, dan Disiplin. Menurut Lautser (2002:4) percaya diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri. Lautser menggambarkan bahwa orang yang percaya diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira. Hal tersebut senada dengan pendapat Kumara dalam Ghufron (2010:34) bahwa percaya diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

Menurut Zubaedi (2011:76) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri. Menurut Abdullah (2010:199) tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan didalam dirinya.

Disiplin merupakan sikap yang menunjukkan perilaku taat dan patuh pada peraturan yang telah ditentukan. Menurut Gunarsa dalam Ariananda (2014:234) disiplin adalah sikap yang mengandung kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas. Menurut Aqib (2012:5) disiplin adalah tepat waktu, tidak datang terlambat, taat terhadap peraturan yang berlaku, menjalankan tugas sesuai peraturan yang berlaku.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pola pengasuhan dan internalisasi nilai kemandirian anak pada wanita karir di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas mengenai fakta-fakta yang terjadi di lapangan terkait dengan pola pengasuhan dan internalisasi nilai kemandirian anak pada wanita karir di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive area* dengan pertimbangan bahwa banyak ibu rumah tangga di Desa Tembokrejo yang menjadi wanita karir karena memiliki jenjang pendidikan yang tinggi. Subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dalam wanita karir yang ada di desa tersebut dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian dengan jumlah informan inti 5 orang dan tambahan 8 orang anak dari wanita karir yang bekerja sebagai guru dan perawat. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumen. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengumpulkan eksplorasi dan kualifikasi yang terbagi menjadi tiga tahapan yaitu reduksi data untuk merangkum dan memfokuskan penelitian pada hal-hal yang penting, penyajian data digunakan untuk mengumpulkan informasi yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang disajikan dalam teks naratif, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data digunakan untuk penarikan kesimpulan atau hasil akhir dari penelitian kualitatif. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pola Pengasuhan Otoritatif

Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang mendorong anak-anak untuk menjadi mandiri, tetapi masih menempatkan batasan dan kontrol atas tindakan mereka. Komunikasi verbal memberi dan menerima yang ekstensif diperbolehkan, dan orang tua hangat dan *nurturant* terhadap anak-anak. Orang tua yang otoritatif dapat memeluk anak dengan cara yang menghibur. Pola asuh ini menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan pada anak, mendukung dengan penuh kesadaran, dan berkomunikasi dengan baik. Orang tua biasanya bersikap hangat dan bisa menerima alasan dari semua tindakan anak serta mendukung tindakan anak yang konstruktif. Penerapan pola otoritatif berdampak positif terhadap perkembangan anak, karena anak senantiasa untuk dilatih untuk mengambil keputusan dan siap menerima segala konsekuensi dari keputusan yang diambil. Potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal, karena anak melakukan segala aktivitas sesuai dengan kehendak dan potensinya. Sementara orang tua memberikan kontrol dan menempatkan batasan atas segala tindakan anak.

Para ibu yang menerapkan pola pengasuhan otoritatif tidak pernah memaksakan kehendaknya terhadap anak. Anak diberikan kebebasan dalam memilih dan melakukan kegiatan yang sesuai dengan keinginannya asalkan keinginannya tersebut bersifat positif. Ibu karir memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri sesuai dengan minat dan potensinya.. Ibu karir memberikan kebebasan memilih pada anak supaya anak dapat membuat keputusan terhadap dirinya sendiri, sehingga anak dapat lebih percaya diri dengan keputusan yang telah diambilnya. Orang tua dengan pola asuh otoritatif tidak ingin terlalu mengekang dan membatasi minat anak karena dapat menjadikan anak pribadi yang pemalu. Kurangnya kebebasan juga dapat menghambat bakat dan kreatifitas anak. Dari hasil wawancara dengan subjek penelitian dan informan penelitian dapat diketahui bahwa para ibu karir dengan pola asuh otoritatif tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada anak. ibu karir selalu mendukung kegiatan anak yang bersifat positif dan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Alasan ibu karir menerapkan pola asuh otoritatif dengan memberikan dukungan dan kebebasan memilih pada anak karena ibu karir menginginkan anaknya menjadi anak yang baik dan tidak terjerumus kedalam hal-hal yang negatif. Para ibu karir yang menerapkan pola pengasuhan otoritatif juga memberikan pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan anak dengan menerapkan suatu peraturan. Peraturan tersebut dibuat atas persetujuan anak dan sebagai pembelajaran untuk anak agar anak dapat bertanggung jawab dan disiplin. Ibu karir selalu mengontrol kegiatan anak pada saat dirumah maupun diluar rumah. Apapun yang dilakukan anak, ibu karir harus mengetahuinya. Peraturan yang diterapkan ibu karir dapat berupa: batasan waktu dalam bermain, main tidak boleh jauh-jauh,waktunya belajar harus belajar, pulang

sekolah harus cepat pulang, dan lain-lain.

Pola Pengasuhan Permisif

Pola asuh permisif merupakan sebuah gaya pengasuhan ketika orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, namun hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap mereka. Orang tua seperti ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Hasilnya adalah bahwa anak-anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan untuk mendapatkan keinginan mereka. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak-anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya kombinasi dari keterlibatan hangat dan beberapa batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak-anak yang orang tuanya permisif jarang belajar untuk menghormati orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka.

Para ibu karir di Desa Tembokrejo dengan pola pengasuhan permisif cenderung memberikan kebebasan pada anak dan hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap anaknya. Anak diberikan kebebasan penuh dalam melakukan setiap kegiatan yang diinginkannya, anak tidak dididik dan diasuh dengan menerapkan peraturan-peraturan tertentu untuk melatihnya menjadi disiplin dan bertanggung jawab. Kebebasan yang diberikan subjek penelitian terhadap anaknya dapat berupa: anak bebas bermain tanpa adanya batasan waktu, anak bolehkan untuk tidak belajar, anak dibebaskan menonton tv atau main game sesuka hatinya. Para subjek memberikan kebebasan pada anaknya dengan alasan agar anak selalu merasa bahagia walaupun beliau dan suaminya sama-sama sibuk bekerja. Ibu karir tidak ingin mengasuh anaknya dengan dengan cara bersikap kasar atau memaksakan kehendaknya untuk dituruti oleh anaknya. Beliau takut jika nantinya anaknya akan menjadi tertekan dan merasa kurang disayangi oleh kedua orang tuanya. Para ibu karir cenderung bersikap memanjakan anaknya dengan cara menuruti semua permintaan dan keinginan anaknya. Setiap anaknya meminta sesuatu, ibu karir selalu berusaha untuk mengabdikan permintaan dari anaknya tersebut karena jika permintaan dari anaknya tidak dituruti, maka akibat yang ditimbulkan ialah anak akan menjadi rewel, marah, ataupun menangis. Ibu karir lebih memilih menuruti keinginan anaknya dari pada anaknya menjadi rewel dan akan membuat ibu karir kerepotan karena setiap harinya para ibu harus bekerja dengan jam kerja yang padat mulai pagi hari sampai siang, sehingga menguras waktu dan tenaga. Pekerjaan yang padat dan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para ibu karir dan suami dalam mendampingi anaknya membuatnya merasa tidak tega sehingga selalu menuruti semua permintaan anaknya, meskipun ibu karir mengerti bahwa tidak baik jika selalu menuruti kemauan anak. Selain itu ada ibu karir yang menganggap bahwa beliau dan suaminya bekerja juga untuk anak, sehingga ibu karir selalu berusaha untuk menuruti permintaan anaknya tersebut. Para ibu karir dengan pola asuh permisif tidak memberikan pengawasan dan kontrol yang cukup terhadap tindakan dan perilaku anak. terbukti ketika sedang menjalankan aktivitas bekerja, ibu karir menyerahkan pengawasan penuh kepada orang tuanya di rumah. Ibu tidak pernah menanyakan atau sekedar ingin tau kegiatan apa saja yang telah dilakukannya selama beliau tidak bersamanya, ibu tidak pernah mengontrol kegiatan belajar anak, serta kurang mengontrol kegiatan anak ketika bermain.

Internalisasi Kemandirian Anak

Percaya Diri

Percaya diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri. Orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersifat positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Semua ibu karir di Desa Tembokrejo menganggap rasa percaya diri sangat perlu diajarkan pada anaknya mulai usia dini supaya hingga dewasa nanti akan menjadi pribadi yang semakin percaya diri, tidak hanya percaya diri dalam bersosialisasi melainkan percaya diri dalam berbagai hal seperti percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki dan percaya diri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Individu yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi akan terlihat tenang dan tidak mudah bergantung pada orang lain. Beberapa subjek penelitian mempunyai pendapat dan cara yang berbeda-beda dalam mengajarkan percaya diri kepada anaknya. Menanamkan percaya diri pada anak memerlukan proses yang bertahap karena percaya diri tidak bisa diajarkan hanya sekali saja melainkan berkali-kali dimulai dengan tahapan-tahapan kecil. Sebagai orang tua pasti menginginkan anaknya mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, segala cara dan upaya akan dilakukan oleh orang tua terutama ibu sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya mulai anak lahir sampai anak dewasa. Rasa percaya diri pada anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan adanya dukungan serta cara yang diajarkan oleh orang tuanya. Semua subjek penelitian mengungkapkan telah menerapkan percaya diri pada anak dengan cara mendukung kegiatan yang dilakukan anak, memberikan arahan, serta memberikan pujian dan penghargaan. Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan pada subjek dan informan penelitian 5

orang subjek mengatakan bahwa anaknya sudah memiliki rasa percaya diri, tetapi ada 1 anak dari subjek penelitian yang belum memiliki percaya diri.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan didalam dirinya. Tanggung jawab sebaiknya diajarkan kepada anak dimulai sejak usia dini, semakin dini diajarkan tanggung jawab maka akan semakin baik. Sebagai orang tua harus mengetahui cara mengajarkannya dan harus disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak. Usia ideal untuk mengajarkan anak tanggung jawab ialah usia 3 tahun, bahkan bisa juga dimulai dari anak usia 2 tahun. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada subjek penelitian mengenai internalisasi kemandirian anak ditinjau dari tanggung jawab pada anak. diperoleh hasil bahwa semua wanita karir mengajarkan tanggung jawab kepada anaknya. Setelah mengajarkan anak dengan tugas-tugas kecil yang disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak. beberapa subjek penelitian mengemukakan bahwa langkah selanjutnya dengan memberikan kesempatan untuk melakukan hal yang telah diajarkannya tersebut. orang tua harus memberikan kesempatan agar anak bisa mulai belajar. Anak akan merasakan dirinya bisa bertanggung jawab apabila orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk belajar seperti tugas yang ringan yang bisa dilakukan anak sesuai dengan usianya, ketika anak gagal sebagai orang tua harus tetap mengajarkan dan mendukungnya hingga anak berhasil melakukannya. Dari hasil wawancara diketahui semua ibu karir menginginkan anaknya menjadi anak yang bertanggung jawab. Para subjek penelitian mulai mengajarkan tanggung jawab dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk belajar dimulai dari usia dini supaya terbiasa menjadi anak yang bertanggung jawab hingga dewasa nanti.

Disiplin

Disiplin merupakan sikap yang menunjukkan perilaku taat dan patuh pada peraturan yang telah ditentukan. Disiplin bertujuan membentuk perilaku yang sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok sosial dimana ia berada. Beberapa manfaat disiplin bagi anak yaitu: a) dapat memberikan rasa aman karena anak menjadi tau mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan sehingga ia bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya b) dapat meminimalisir rasa bersalah dan rasa malu karena ia dapat berperilaku sesuai standart harapan sosial c) dengan disiplin anak akan memperoleh pujian karena berperilaku sesuai aturan sehingga anak akan lebih merasa bahagia d) disiplin dapat memotivasi anak untuk terus melakukan hal-hal baik yang diharapkan darinya e) disiplin dapat mengembangkan hati nurani yaitu suara dari dalam yang membimbing dan mengendalikan anak untuk berperilaku secara tepat. Disiplin perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini karena disiplin tidak akan tumbuh begitu saja, melainkan membutuhkan proses yang berulang-ulang untuk membuat seorang anak menjadi disiplin. Disiplin bertujuan untuk membentuk perilaku yang sesuai aturan dengan peran-peran yang ditetapkan oleh suatu kelompok dimana seseorang itu berada. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada beberapa subjek penelitian dapat diketahui bahwa semua orang tua menginginkan anak yang bisa disiplin. Kedisiplinan pada anak supaya anak menjadi terbiasa menghargai waktu dan bisa taat terhadap peraturan yang ada. Para wanita mempunyai cara yang berbeda dalam mengajarkan kedisiplinan pada anak. Ada subjek penelitian yang mengajarkan kedisiplinan pada anak dengan memberikan contoh kepada anak. Pada dasarnya anak merupakan peniru dan selalu belajar dari tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya. Para wanita karir diketahui juga menerapkan beberapa peraturan pada anak saat berada dirumah. Peraturan tersebut dibuat agar anak bisa menjadi lebih disiplin dalam melakukan kegiatannya sehari-hari. Peraturan tersebut dapat berupa harus sholat, belajar, mengaji, berangkat sekolah tidak boleh terlambat, pulang sekolah sekolah tidak boleh langsung main, dan masih banyak lagi peraturran yang diterapkan oleh wanita karir terhadap anaknya.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ada dua pola pengasuhan yang telah diterapkan oleh para wanita karir di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember untuk mengasuh dan mendidik anak mulai usia dini hingga remaja, yakni *pola pengasuhan otoritatif* dan *pola pengasuhan permisif*. Dari kedua pola asuh tersebut, pola asuh otoritatif paling dominan diterapkan para ibu karir. Pola pengasuhan otoritatif banyak digunakan oleh ibu yang mempunyai suami yang bekerja sebagai petani dan wiraswasta. Berikut tabel pola asuh yang menunjukkan tingkat kemandirian anak:

Pola Asuh dan Kemandirian Anak

No.	Pola Asuh	Kemandirian Anak
1.	Otoritatif	Percaya diri tinggi: pernah mengikuti lomba tari dan menggambar, aktif dalam ekstrakurikuler disekolah, dapat bersosialisasi dengan baik, dan berani menyatakan pendapat.
		Tanggung jawab tinggi: selalu mengerjakan tugas dan kewajibannya dirumah maupun disekolah dan jarang meminta bantuan orang lain.
		Disiplin cukup: pernah tidak taat pada peraturan dirumah dan tidak selalu tepat waktu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.
2.	Permisif	Percaya diri sedang: mengikuti ekstrakurikuler di sekolah, mudah dalam bersosialisasi dan menyatakan pendapat. Dari 3 anak hanya ada 1 anak yang tidak percaya diri
		Tanggung jawab rendah: jarang mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya, sering meminta bantuan orang lain. Dari 3 anak hanya ada 1 anak yang bertanggung jawab.
		Disiplin rendah: kurang taat terhadap perintah dan kurang tepat waktu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dari 3 anak hanya ada 1 anak yang disiplin.

Sumber: Data Primer (2018)

Pola pengasuhan otoritatif ini telah diterapkan pada anak berusia sekolah yaitu usia 7-14 tahun. Para ibu karir mengasuh dan mendidik anaknya dengan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih kegiatan apapun sesuai dengan kemauan anak, tetapi tetap memberikan batasan dan kontrol atas tindakan yang dilakukan oleh anak. Para ibu karir diketahui juga tidak pernah bersikap keras pada anak-anaknya. Pada saat anak melakukan kesalahan atau tidak patuh terhadap perintah atau peraturan yang telah ditetapkan dirumah, ibu karir tidak pernah memarahi ataupun menghukum anaknya. Penerapan pola asuh otoritatif diatas sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Baumrind dalam Santrock (2011:404) yang menyatakan bahwa "pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang mendorong anak-anak untuk menjadi mandiri, tetapi masih menempatkan batasan dan kontrol atas tindakan mereka".

Pola asuh otoritatif lebih cenderung diterapkan para ibu yang tidak memiliki jam kerja yang terlalu padat dan suami juga membunyai banyak waktu luang dirumah untuk membantu para subjek dalam mengasuh dan mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan oleh anaknya ketika berada dirumah. Suami dan subjek penelitian saling bahu-membahu dan saling mengisi dalam mengasuh anaknya. Ketika istri sibuk bekerja, suami akan mengambil alih pengasuhan karena pekerjaan suami yang tidak banyak terikat dengan jam kerja sebagai wirausaha dan petani. Pada saat ibu karir sudah pulang dari aktivitas bekerja, maka pengasuhan kembali diambil alih oleh para ibu karir.

Pola asuh otoritatif mempunyai dampak positif dalam internalisasi nilai kemandirian pada anak. Diketahui bahwa orang tua yang mendidik dan mengasuh anaknya menggunakan pola asuh otoritatif menjadikan anaknya dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Orang tua dengan pola asuh otoritatif selalu memberikan kesempatan pada anaknya untuk terus belajar.

Orang tua dengan pola asuh otoritatif mempunyai alasan bahwa perlunya menanamkan percaya diri pada anak sejak usia dini supaya anak tidak minder dalam bersosialisasi, berani menghadapi masalah dengan baik, dan yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang telah diungkapkan oleh Hasan (2009:164) bahwasannya " rasa percaya diri pada anak perlu ditanamkan sejak anak usia dini, karena sangat penting sebagai dasar anak untuk berani mengambil resiko di masa yang akan datang".

Para ibu karir mengajarkan percaya diri pada anak dengan cara sering diajak komunikasi dan selalu memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapat serta keinginannya. Orang tua dengan pola asuh otoritatif tersebut juga selalu mendukung kegiatan yang dilakukan anak dalam mengikuti kegiatan seperti, karate, paskibra, dan seni tari. Selain itu, ada subjek penelitian yang mengajarkan anaknya percaya diri dengan mengikut sertakan anaknya dalam lomba tari. Beliau mempunyai keyakinan jika mendukung potensi yang dimiliki oleh anaknya akan menjadikan anaknya tersebut mempunyai keyakinan terhadap potensi yang dimilikinya. Cara orang tua dalam mengajarkan percaya diri pada anak diatas sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Yusuf (2012:122) yang menyatakan "perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan dan memberikan contoh dan mengenai beberapa aspek kehidupan sosial dan norma-norma bermasyarakat".

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada informan yang merupakan anak dari subjek penelitian

dapat disimpulkan bahwa kelima anak dengan pola pengasuhan otoritatif sudah dapat dikatakan percaya diri, terbukti dengan mereka sangat mudah dalam berinteraksi dengan siapapun dan yakin dengan potensi yang dimilikinya dengan mengikuti lomba tari. Sebagaimana teori mengenai percaya diri yang telah diungkapkan oleh Kumara dalam Ghufroon (2010:34) yang menyatakan bahwa “percaya diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai internalisasi kemandirian anak ditinjau dari tanggung jawab, para ibu karir menyatakan bahwa sangat perlu menanamkan tanggung jawab kepada anak supaya anak bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Para ibu karir diketahui mengajarkan tanggung jawab pada anak dengan cara diajarkan dari hal-hal kecil yang telah disesuaikan dengan tahap perkembangannya seperti: setelah makan piring dicuci sendiri, merapikan tempat tidur, meminta maaf ketika melakukan salah, mengerjakan tugasnya sendiri. Tahap selanjutnya yang dilakukan para subjek penelitian untuk membuat anaknya bertanggung jawab yaitu dengan cara dibiasakan dan diberikan kesempatan. Hal tersebut sangat penting dalam membentuk anak supaya dapat bertanggung jawab, karena dengan dibiasakan dan diberi kesempatan anak akan mulai belajar dengan proses yang bertahap untuk menjadi terbiasa. Anak akan merasa dirinya dapat bertanggung jawab apabila orang tua memberikan kesempatan padanya untuk belajar dimulai dari tugas-tugas yang bisa dilakukannya.

Subjek penelitian mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengajarkan kedisiplinan pada anak. ibu karir mengungkapkan bahwa cara yang dilakukannya yaitu menjadikan dirinya sendiri menjadi contoh bagi setiap anak-anaknya. Beliau selalu membiasakan diri untuk disiplin, supaya anaknya selalu mencontoh kebiasaan yang dilakukan ibunya tersebut. selain memberikan contoh, ibu karir juga membiasakan anaknya untuk taat pada peraturan yang telah ditetapkan di rumah. Pada saat berada di rumah ibu karir menerapkan peraturan untuk anak-anaknya, peraturan tersebut dibuat agar anak-anaknya bisa menjadi lebih disiplin dalam melakukan kegiatannya sehari-hari. Peraturan tersebut seperti, harus sholat, belajar, mengaji, berangkat sekolah tidak boleh terlambat, pulang sekolah tidak boleh langsung main, dan lain-lain.

Pola asuh yang kedua ialah pola pengasuhan permisif yang diterapkan pada ibu karir yang mempunyai anak usia 3-4 tahun dan ada pula yang sudah berusia 13 tahun tetapi beliau tetap menggunakan pengasuhan permisif dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Para ibu karir memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk melakukan kegiatan yang disukainya tanpa menerapkan batasan ataupun kontrol atas tindakan yang dilakukan oleh anaknya. Para ibu membiarkan anaknya ‘melakukan kegiatan apapun asalkan anaknya tersebut tidak nakal. Para ibu karir juga diketahui tidak pernah menerapkan atau bersikap keras terhadap anaknya. Ketika anaknya melakukan salah ataupun tidak taat pada perintahnya, para ibu karir tersebut hanya akan menasehatinya saja, beliau tidak pernah memarahi, menghukum, ataupun memukul anaknya tersebut.

Penerapan pola asuh permisif tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Baumrind dalam Santrock (2011:404) yang menyatakan bahwa “Pola asuh permisif merupakan sebuah gaya pengasuhan ketika orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, namun hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap mereka. Orang tua seperti ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan”. Pada pola asuh permisif tersebut, dalam penerapannya ibu karir selalu bersikap memanjakan anaknya dan menuruti setiap keinginan dan permintaan anaknya. Ibu karir juga diketahui kurang memberikan kontrol terhadap setiap kegiatan yang dilakukan oleh anaknya. Orang tua dengan pola asuh permisif tidak pernah membuat peraturan-peraturan khusus untuk mengendalikan semua tindakan anak.

Alasan para ibu karir menerapkan pola asuh permisif karena usia anak yang dianggap masih kecil. Sedangkan kedua orang tuanya harus bekerja mulai pagi sampai siang bahkan malam hari jika ada *shift*. Beliau menganggap, sebagai orang tua seharusnya beliau dapat menemani dan mengasuh anaknya selama masa perkembangannya tetapi beliau hanya bisa mengasuh anaknya dengan *full* pada saat pulang kerja dan hari libur saja, dan dengan pekerjaan suami yang juga terikat jam kerja membuat pengasuhan anaknya beralih kepada orang tuanya.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pola asuh permisif mempunyai dampak kurang positif dalam mengajarkan kemandirian pada anak. Orang tua dengan pola asuh permisif menjadikan anak kurang dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Anak dengan pola asuh permisif selalu diberikan kebebasan tanpa kontrol, berbuat semaunya, dan sering dibantu dalam mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan oleh anak. Pada indikator yang pertama yaitu kemandirian anak ditinjau dari percaya diri dapat diketahui bahwa, satu dari tiga anak subjek penelitian yang menerapkan pola asuh permisif dalam menanamkan kemandirian pada anak masih belum dapat dikatakan percaya diri karena SRH masih sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan hanya bisa bersosialisasi dengan baik pada orang yang sudah dikenal lama, serta masih kurang bisa dalam mengutarakan pendapatnya. Dua anak lainnya yang diasuh dengan pola pengasuhan permisif yaitu VPK dan MG sudah dapat dikatakan percaya diri karena mampu bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang lain dengan sangat mudah.

Ibu karir dengan pola pengasuhan permisif mengajarkan kemandirian pada anak dengan cara memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan kegiatan atau hal-hal yang disukai oleh anaknya, karena dengan begitu anak akan mempunyai rasa berani dan yakin pada dirinya sendiri dengan keputusan yang telah diambil. Selain itu, ada juga ibu karir yang mengajarkan kemandirian pada anak dengan cara sering diajak komunikasi dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapat dan keinginannya, serta selalu mendukung kegiatan yang dilakukan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek penelitian yang menerapkan pola pengasuhan permisif pada anaknya. Satu subjek yang bernama DIP mengungkapkan bahwa kedua anaknya yaitu VPK dan MG merupakan anak yang percaya diri terbukti dari kedua anaknya sangat mudah dalam bersosialisasi dengan tidak adanya peraturan-peraturan yang mengekang, serta anak juga dianggap mudah dalam mengungkapkan pendapatnya karena subjek penelitian selalu memberikan kebebasan pada kedua anaknya untuk mengungkapkan keinginannya. Sedangkan satu subjek lain yang bernama ISW mengungkapkan bahwa anaknya yang bernama SRH belum mempunyai percaya diri yang tinggi karena kurang mampu bersosialisasi dengan baik serta kurangnya keberanian dalam mengungkapkan pendapatnya. Ibu ISW mengungkapkan akan terus mengajarkan anaknya agar mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Alasan ibu ISW tetap menerapkan pola asuh permisif meskipun anaknya kurang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi karena beliau menganggap anaknya masih kecil dan tidak ingin memaksakan kehendaknya terhadap SRH karena akan berdampak tidak baik terhadap mental anak jika terlalu memaksakan kehendaknya.

Indikator kedua yaitu tanggung jawab juga diajarkan oleh subjek penelitian yang menerapkan pola pengasuhan permisif. Para wanita harus memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan tugas yang telah diajarkannya, akan tetapi pada subjek penelitian yang menerapkan pola asuh permisif ini diketahui bahwa para ibu karir tidak memberikan kesempatan pada anak untuk belajar. Kesempatan sangat dibutuhkan sebagai wadah utama untuk anak belajar dengan proses yang bertahap agar menjadi terbiasa. Pada pola asuh permisif, ketika anak tidak segera membereskan tugas-tugasnya maka orang tua lebih memilih mengambil alih tugas yang seharusnya dikerjakan oleh anak daripada mengingatkan anaknya untuk segera mengerjakan tugas tersebut. Dari hasil wawancara dengan subjek penelitian, dapat disimpulkan bahwa 2 anak yang diasuh dan dididik menggunakan pola asuh permisif dapat dikatakan kurang bertanggung jawab. Hal tersebut terbukti dari pernyataan para subjek penelitian yang mengungkapkan bahwa setelah anaknya melakukan kegiatan bermain ataupun belajar, anaknya seringkali tidak mengembalikannya ke tempat semula, para subjeklah yang selalu merapikan dan mengembalikan buku maupun mainan anaknya ke tempat semula.

Subjek penelitian dengan pola pengasuhan permisif mengungkapkan bahwa anak sangat perlu diajarkan kedisiplinan karena dengan disiplin anak dapat mengatur jadwal dan mengontrol semua kegiatannya. Selain itu ada subjek penelitian yang mengungkapkan bahwa dengan disiplin anak dapat menghargai aturan sedini mungkin sehingga kedepannya lebih bisa menghargai aturan yang ada. Ibu karir mempunyai cara tersendiri dalam mengajarkan kedisiplinan pada anak. Cara yang dilakukan oleh ibu karir yaitu dengan memberikan contoh dan dibiasakan, selain itu ada ibu karir yang mengajarkan dengan cara memberikan kebebasan pada anak untuk memilih kegiatan yang disukai dan menentukan sendiri waktu untuk melakukan kegiatannya tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian pada subjek dan informan tambahan dengan pola asuh permisif dapat diketahui bahwa 1 orang anak yang bernama VPK merupakan anak yang disiplin dan 2 anak lainnya kurang disiplin. VPK terbukti merupakan anak yang disiplin karena selalu taat dan tepat waktu dalam beribadah, berangkat sekolah, dan pulang sekolah. 2 informan lainnya yang bernama SRH dan MG diketahui belum disiplin, terbukti dari tindakan anak yang tidak taat dengan aturan yang telah diajarkan oleh para subjek penelitian. Anak sering tidak melaksanakan perintah dari ibunya seperti: membereskan buku dan mainan. Informan tambahan diketahui hanya belajar ketika ingin belajar, selebihnya yang dilakukannya ketika dirumah hanya bermain, menonton TV, dan bermain game.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan pola pengasuhan yang diterapkan pada wanita karir di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember yaitu pola pengasuhan otoritatif dan pola pengasuhan permisif. Pola pengasuhan otoritatif lebih dominan diterapkan wanita karir di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember karena pola pengasuhan tersebut dapat menjadikan anak pribadi yang mandiri. Pola pengasuhan otoritatif yang berjumlah 5 orang merupakan anak yang mandiri, terbukti anak dapat percaya diri, bertanggung jawab, dan disiplin. Pengasuhan otoritatif ini terbukti dari sikap yang ditunjukkan para ibu karir yakni memberikan kebebasan pada anak untuk memilih kegiatan yang disukai,

memberikan kontrol terhadap anak, dan tidak bersikap keras. Wanita karir dengan pola pengasuhan otoritatif mengajarkan kemandirian pada anak dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan tugas-tugasnya sendiri. Para wanita karir juga menerapkan peraturan-peraturan khusus yang harus dipatuhi oleh anak yang bertujuan untuk mendidik anak supaya menjadi lebih disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani
- Ariananda, E.S. 2014. *Pengaruh Kedisiplinan Siswa di Sekolah Terhadap Prestasi belajar Siswa Teknik Pendingin*. Journal of Mechanical Engineering Education. 1(2):-,
- Arifin, B.S. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Aqib, Z. 2012. *Pendidikan Karakter Di Sekolah Membangun Karakter Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya
- Ghufron, M.N. dan S. Risnawita. S. 2017. *Teori-Teori psikologi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunarsa, S.D. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hapsari. I.I. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Indeks
- Hasan, T. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*. Jakarta: Mitra Abadi Press
- Hasan. M. I. 2002 *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Hurlock, E.B. 1993. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga Lautser, P. 2002. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mussen. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan Noor
- Parker, D.K. 2005. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak edisi ketujuh jilid dua*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santrock, J.W. 2011. *Masa Perkembangan Anak Buku 2 Edisi 11*. Jakarta: Salemba Humanika
- Slamet, S. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat
- Usman, H. 2009. *Metodologi Penelitian sosial edisi kedua*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yamin, M. 2010. *Pedoman Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Pres
- Yusuf, S. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*: Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana